

SSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 1403-1407
Volume 3 Nomor 6 Tahun 2019

PEMBELAJARAN BATIK DARI WORTEL SEBAGAI ALTERNATIF TEKNIK MEMBATIK SEDERHANA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK

Sri Yunimar Ningsih¹, Farida Mayar²
Universitas Negeri Padang
Email: ningsihbening72@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana pembelajaran membuat batik dari wortel untuk anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 Tahun Di TK Sabbihisma 7 Kota Padang sebanyak 12 anak. Batik dari wortel adalah teknik membatik dengan menggunakan media wortel untuk menghasilkan motif (Pengganti canting). Dari hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa sebagian anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak dapat membuat batik dari wortel. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya yang di buat oleh anak-anak TK Sabbihisma 7. Hasil karya anak yang mendapat kriteria baik 62%, kriteria cukup 24%, dan kriteria Kurang 14%.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Batik Dari Wortel, Learning*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe or illustrate how learning to make batik from carrots for early childhood in kindergarten. This research method uses descriptive method. The subjects of this study were 12 children aged 5-6 years at TK Sabbihisma 7, Padang. Carrot batik is a batik technique using carrot media to produce motifs (cinting substitutes). From the research results obtained indicate that even children aged 5-6 years in kindergarten can make batik from carrots. This can be seen from the work made by Sabbihisma 7 Kindergarten children. The work of children who have good criteria is 62%, sufficient criteria is 24%, and criteria is Less 14%.

Keywords: *Learning, Carrot Batik, Learning*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam budaya, salah satunya adalah batik. Batik berasal dari bahasa jawa yaitu "Amba" yang berarti menulis dan "titik". Batik merupakan seni kerajinan yang memiliki nilai seni yang menjadi bagian kebudayaan indonesia khususnya didaerah jawa. Seiring dengan berjalannya waktu diteruskan oleh tradisi zaman kerajaan islam yang disertai dengan unsur-unsur baru (yudoseputro, 2008).

Membatik memiliki kata dasar batik. Batik sendiri adalah salah satu karya seni terapan indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, terutama busana. Mambatik diartikan sebagai teknik melukis atau menggambar di atas kain dengan memanfaatkan wortel sebagai media untuk pengganti canting untuk melukis di atas kain (prasetyo, 2016). Sampai saat ini batik berkembang pesat baik itu desain motif ataupun hal yang lainnya. Patut kita banggakan karena batik telah diakui oleh dunia internasional pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO (salah satu badan khusus PBB), sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Sebagai bangsa Indonesia terutama calon pendidik PAUD diharapkan dapat melestarikan budaya batik, salah satunya dengan cara mengajarkannya kepada anak didiknya nanti di sekolah. Mahasiswa PAUD setidaknya dapat memahami dan dapat mempraktekkan pembelajaran batik. Hal itu dikarenakan di sekolah atau lembaga pendidikan PAUD tidak lepas dari pembelajaran seni rupa, salah satunya adalah pembelajaran batik. Sejatinya pada proses membatik media yang digunakan adalah

canting sebagai alat perintang warna, namun untuk anak-anak akan kesulitan menggunakannya. Hal tersebut dikarenakan memerlukan keahlian, keterampilan dan kehati-hatian dari pembuatnya. Disamping tingkat kesulitan yang tinggi untuk anak-anak, juga alat dan bahan yang harus disiapkan tidak sedikit, sehingga biaya untuk melakukan pembelajaran seperti ini termasuk besar. Pembelajaran batik pada anak-anak sangatlah perlu, walaupun tidak dipraktekkan secara detail seperti batik tulis. Pada anak-anak dapat diajarkan pembelajaran batik versi sederhana, baik alat, bahan, ataupun teknik.

Pada kesempatan ini menawarkan media pembelajaran alternatif batik sederhana yaitu batik dari wortel. Batik dari wortel adalah teknik membatik pada kain dengan menggunakan media wortel sebagai media untuk menghasilkan motif (pengganti canting). Secara teori membuat atau menggambar motif dengan teknik dari wortel ini dapat dikategorikan sebagai batik. Hal tersebut dapat kita pahami kata batik menurut KBBI adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Kegiatan membatik adalah kegiatan membuat gambar (motif) pada kain katun atau sutra melalui proses rintang celup. Proses tersebut dinamakan rintang celup, karena ada bagian yang terintangi atau terhalangi pewarna masuk ke kain oleh motif yang dibentuk dari wortel (Tocharman, 2006). Jadi pada proses pewarnaan bagian gambar yang terdapat pada wortel tidak terkena warna, sehingga gambar yang terkena wortel berwarna putih kain. Inti dari batik adalah ada pada tekniknya, adanya proses perintang warna, dan media yang digunakan adalah wortel untuk membuat motifnya. Tidak semua kain yang bermotif dapat dikatakan sebagai batik jika tekniknya berbeda, misalnya kain yang bermotif itu dibuat dengan teknik sablon (cetak saring) atau *printing textil*. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa membuat motif pada kain dengan teknik dari wortel disebut juga sebagai batik. Selain teknik yang sederhana alat dan bahan yang digunakan pun lebih sederhana dibanding membatik dengan menggunakan canting. Proses yang sederhana ini diharapkan guru PAUD tertarik, mudah memahami, serta dapat mengajarkannya kepada anak didiknya nanti.

Pembelajaran membatik merupakan pembelajaran seni yang bermanfaat bagi peserta didik. Martono dan Retnowati (2009) berpendapat apresiasi dan kreasi dapat dikembangkan oleh peserta didik melalui pembelajaran seni dan keterampilan. Pembelajaran tersebut mengandung nilai estetis, terampil, kreatif, dan tekun yang akan bermanfaat bila diaplikasikan pada kegiatan berkesenian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Mendeskripsikan serta menjelaskan keadaan yang sebenarnya maupun sebaliknya, seperti bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan kesamaan, dan sebagainya merupakan metode penelitian deskriptif (Sukmadinata, 2013). Pada penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pembelajaran batik dari wortel anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak.

Subjek penelitian ini adalah anak TK Sabbihisma 7 Kota Padang, dengan jumlah anak 12 orang anak. Dalam melakukan analisis data pembelajaran batik dari wortel sebagai alternatif teknik membatik sederhana pada anak usia 5-6 tahun, penulis bersumber dari data yang terkumpul. Data-data yang dikumpulkan berasal dari kegiatan mempraktekkan langsung di tempat penelitian dan dari hasil dokumentasi. Kemudian penulis menganalisis hasil karya batik dari wortel yang sudah dibuat bentuk pola dari guru.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen adalah hal yang paling penting dalam sebuah penelitian. Kualitas penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen, dari instrumen tersebut diperoleh data yang akan menjadi dasar temuan dan dijadikan sebagai kesimpulan (Arifin, 2014). Pada instrumen ini berupa rubrik penilaian menggunakan skala deskriptif dan skor, untuk

mengukur aspek yang akan dinilai penulis. Skala deskriptif ini di dalamnya terdapat Baik, kategori Cukup, dan kategori Kurang (Kunandar, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai proses pembuatan karya batik dari wortel ini, terlebih dahulu siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu wortel, pensil, kain mori (sekitar 30 cm x 40 cm), baskom kecil (untuk tempat pewarna), panci, tali rafia (untuk meniriskan karya), dan pewarna Napthol atau pewarna Parrot. Berikut langkah-langkahnya:

Pertama

Langkah pertama adalah membuat sketsa pada kain menggunakan pensil dan membuat bentuk pola pada wortel sesuai pola yang kita sukai. Setelah sketsa dan pola pada wortel selesai, kemudian outline sketsa tersebut ditebalkan dengan spidol warna hitam. Setelah itu sketsa tersebut diciplak pada kain, dengan cara posisi sketsa kertas diletakkan di bawah kain dan kain mori diletakkan di atas kertas sketsa. Selanjutnya tebalkan sketsa tersebut pada kain (jiplak) menggunakan pensil. Outline sketsa yang ditebalkan dengan spidol warna hitam akan terlihat ketika dijiplak pada kain, karena kain ini berwarna putih sehingga agak tembus pandang.

Kedua

Langkah kedua ini mewarnai kain bervariasi dengan menggunakan pola dari wortel yang sudah dibentuk beberapa pola yang disukai. Dengan menggunakan wortel salah satunya untuk menghindari supaya tangan tidak kotor terkena pewarna dan dianjurkan juga untuk menggunakan sarung tangan plastik.

Ketiga

Langkah yang ketiga ini adalah mengiriskan kain yang sudah diwarnai, menggunakan tali rafia yang dibentangkan. Pada saat proses meniriskan tidak terkena matahari langsung. Tunggu sampai air tidak menetes lagi, dan setelah itu bilaskan dengan air bersih.

Keempat

Langkah keempat campurkan yang sudah dibuat pola. Lanjut pada proses pewarnaan bisa menggunakan pewarna Napthol atau pewarna Parrot. Pada praktek kali ini menggunakan pewarna Napthol, tempat pewarna menggunakan dua baskom. Untuk melarutkan pewarna awal menggunakan air panas (dilakukan oleh guru), kemudian dicampur dengan air biasa. Dalam penggunaan warna lebih baik satu warna, supaya lebih lebih bagus warnanya tambahkan soda secukupnya. Kemudian masukan kain atau karya batik tersebut. aduk supaya panasnya merata dengan sumpit kayu atau yang berbahan kayu. Proses peloro dan ini membutuhkan waktu 3-5 menit. Setelah itu dibilas dengan air bersih dan tiriskan.

Setelah proses pembuatan karya batik selesai, selanjutnya adalah proses penilaian atau menganalisis karya berdasarkan instrumen penilaian yang sudah dibuat. Aspek yang dinilai adalah motif dan warna. Pada aspek motif, indikator deskripsinya yaitu apabila bentuk motif yang dibuat terlihat jelas dan tidak samar-samar, skor yang diberikan 1. Karya yang dibuat dengan pola wortel sesuai dengan sketsa, maka skor yang diberikan 1. Selanjutnya kerapihan, apabila karya yang dibuat tidak terlihat kotor dan tidak terlihat bercak-bercak, maka skor yang diberikan adalah 1. Sebaliknya apabila ada aspek yang tidak terlihat maka diberi nilai 0.

Pada aspek warna, indikator deskripsinya adalah karya yang dibuat menggunakan lebih dari satu pewarna, misalnya tidak hanya kuning saja tapi ada warna hijau, biru, dan sebagainya (skor maksimal yang diberikan 1. Pada proses pewarnaan karya yang dihasilkan pada kain terlihat penuh dan rata warnanya (skor maksimal yang diberikan 1. Terakhir, apabila karya yang dibuat menghasilkan perpaduan warna yang serasi atau harmonis mendapat skor maksimal 1. Sehingga

nilai total yang didapat apabila karya yang dibuat mendapat skor maksimal adalah 18. Tabel 1 merupakan rubrik penilaian yang dijadikan sebagai instrumen untuk mengukur hasil karya dari wortel.

Tabel 1. Aspek Penilaian

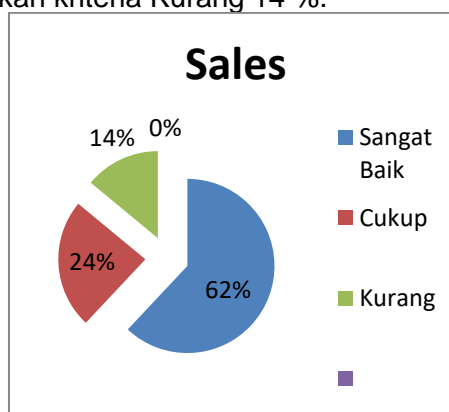
Aspek	Deskripsi	Skor		
		3	2	1
Motif	Terlihat jelas bentuknya sesuai dengan sketsa yang dibuat rapi (tidak banyak bercak)	Jika terlihat 3 poin	Jika terlihat hanya 2 poin	Jika terlihat hanya 1 poin
		3	2	1
Warna	Menggunakan lebih dari satu pewarna terlihat penuh dan merata pada kain menggunakan kolaborasi warna gelap dan terang	Jika terlihat 3 poin	Jika terlihat hanya 2 poin	Jika terlihat hanya 1 poin
Skor Maksimal		6		

Selain menggunakan instrumen tersebut, penulis juga menggunakan pedoman penilaian yang dikutip dari Kunandar (2015). Pedoman penilaian ini untuk menentukan kriteria hasil karya batik dari wortel anak usia dini di TK. Kriteria yang diberikan adalah Baik, Cukup, dan Kurang. Anak yang karyanya mendapat skor maksimal 6, maka kriteria yang didapat adalah Baik. sebaliknya apabila mendapat skor 2,66 ke bawah, maka kriteria yang didapat adalah kurang. Tabel 2 merupakan tabel pedoman penilaian:

Tabel 2. Pedoman Penilaian (Kunandar, 2015)

Rentang Skor	Kriteria
5,34 – 6	Baik
2,66 - 5,34	Cukup
2 - 2,66	Kurang

Dari hasil pembelajaran batik dari wortel yang diterapkan kepada anak usia 5-6 Tahun di TK serta hasil analiss karya, didapatkan bahwa yang mendapatkan kriteria Baik berjumlah 7 anak, mendapatkan kriteria Cukup 3 anak. Apabila dikonversi ke dalam presentase yang mendapatkan kriteria Sangat Baik 62%, mendapatkan kriteria Cukup 24 %, yang mendapatkan kriteria Kurang 14 %.



Gambar 1. Hasil Pembelajaran Batik Dari Wortel

Pembelajaran batik dari wortel yang diterapkan terhadap anak usia 5-6 Tahun di TK, sebagian besar anak dapat berkreasi dengan baik. Hal tersebut terlihat selama proses pembelajaran dari memperoleh ide desain motif, membuat sketsa, pewarnaan, pelorodan, dan sampai karyanya selesai dibuat. Walaupun masih ada anak yang membuat karya kurang baik, namun presentasinya kecil.

SIMPULAN

Dari hasil pembelajaran batik dari wortel yang diterapkan terhadap anak usia 5-6 Tahun di TK dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak ini dapat membuat batik dari wortel. Hal itu dapat dilihat dari hasil karya yang dibuat oleh anak. Hasil karya anak yang mendapat kriteria Baik 62%, kriteria Cukup 24%, dan Kurang 14%. Setelah melakukan pembelajaran batik dari wortel ini, diharapkan g ketikaru TK sudah mengajar dapat mengaplikasikannya terhadap anak didiknya nanti di sekolah. Pembelajaran batik sederhana ini sebagai referensi Mahasiswa PAUD, dapat dikembangkan lagi dan dapat disesuaikan dengan kondisi anak didiknya nanti.

Pembelajaran batik dari wortel menanamkan karakter positif di antaranya disiplin, kreatif, tanggung jawab, dan menghargai prestasi atau karya. Selain itu bentuk motif yang dihasilkan berupa titik-titik yang terpisah atau titik-titik yang ditumpuk atau menempel. Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat sebagai referensi di dunia pendidikan baik untuk mahasiswa PAUD ataupun guru PAUD yang sudah mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). *Penelitian pendidikan, metode dan paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Depdiknas. (2015). *Undang-undang guru dan dosen*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Hidayah, N. (2016). *Upaya meningkatkan kemampuan membatik cap dengan media cap sederhana di SMPN 10*
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahlina, L., & Mustikarini, I.D. (2013). Pendidikan karakter anak melalui seni batik. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (2), 119-134. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v1i2.1102>
- Parmono, K. (2013). Nilai kearifan lokal dalam batik tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 134-146. <http://dx.doi.org/10.22146/jf.13217>
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51-60.
- Retnowati, T. (2015). Strategi pembelajaran seni lukis anak usia dini di Sanggar Pratista Yogyakarta. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 7(2). doi:<https://doi.org/10.21831/imaji.v7i2.6636>
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tocharman, M., & dkk. (2006). *Pendidikan seni rupa*. Bandung: UPI Press.
- Yudoseputro, W. (1986). *Pengantar seni rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yudoseputro, W. (2008). *Jejak-jejak tradisi bahasa rupa indonesia lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.